

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi negara yang maju merupakan cita – cita setiap bangsa. Untuk mencapai kemajuan tersebut setiap negara berupaya meningkatkan setiap aspek yang dimilikinya, salah satunya adalah aspek pendidikan. Peran pendidikan dalam memajukan negara ialah melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal (*human investment*) yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa . Pendidikan membantu sebuah negara dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang akan mampu bersaing secara kompetitif di tengah – tengah perkembangan zaman.

Negara Republik Indonesia merupakan salah satu negara yang mengutamakan pendidikan. Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya bantuan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat dalam ranah pendidikan. Seperti Kartu Indonesia Pintar, Dana Bos, serta pemerataan sarana prasarana berupa buku gratis di setiap sekolah dan pembangunan gedung sekolah. Kebijakan tersebut dilakukan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pemerataan pendidikan di Indonesia. Bantuan yang di berikan pemerintah memberikan hasil berupa angka partisipasi siswa yang meningkat. Peneliti Lowy Institute mendata Indonesia sejak 1872 hingga 2015 rasio partisipasi total di level dasar meningkat dari 85 persen

hingga 105 persen. Kondisi yang sama juga terjadi pada sekolah tingkat menengah meningkat dan atas dari 18 persen menjadi 85 persen (Folia, 2018) . Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, pendidikan di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat besar. Namun, peningkatan kuantitas pendidikan Indonesia tidak sejalan dengan kualitasnya. Sesuai dengan data ujian PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dilakukan pada 2015, sebanyak 42 persen siswa Indonesia berusia 15 tahun gagal mencapai standar minimal. Hasil tersebut menempatkan Indonesia di bawah negara tetangga yaitu Malaysia, Vietnam serta Thailand (Folia, 2018).

Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia yang seharusnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi masih banyak penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari Angka Partisipasi Murni (APM) Dki Jakarta untuk SD itu 97 persen, setelah sampai SMP itu menurun hingga 87 persen dan ketika SMA menurun menjadi 59 persen (Lazuardi, 2017). Artinya hampir 50% anak didik di Dki Jakarta tidak mampu menuntaskan pendidikan hingga tingkat SMA. Keadaan tersebut menindikasikan masih rendahnya tingkat kualitas pendidikan di Jakarta. Padahal pemerintah telah menerapkan kebijakan wajib belajar 12 tahun. Dimana artinya seluruh warga Dki Jakarta wajib memiliki tingkat pendidikan minimal hingga SMA.

SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan jenjang pendidikan formal yang tempuh setelah lulus dari SMP (Sekolah Menengah Pertama). Tingkat pendidikan SMA umumnya di lalui pada anak usia 16 – 18 tahun. Monks, Knoers dan Haditono membedakan masa remaja atas 4 bagian, yaitu : masa pra remaja

(10-12 tahun), masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Desmita, 2006, p. 190). Artinya rentan usia siswa SMA masih tergolong pada masa usia remaja. Masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam rentang kehidupan, dimana pada masa ini terdapat suatu periode peralihan, masa perubahan, usia bermasalah dan masa mencari identitas. Hurlock menjabarkan bahwa di usia remaja keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir (Hurlock, 1991).

Pemendikbud No 54 tahun 2013 mengenai standar kompetensi kelulusan untuk tingkat SMA/ MA/ SMK/ MAK/ SMALB/ Paket C menjabarkan dalam hal pengetahuan siswa diharapkan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. Dan dalam hal keterampilan siswa diharapkan memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri. Dapat terlihat bahwa pada tingkatan sekolah menengah atas siswa diuntut untuk mampu bersikap lebih mandiri untuk mencari tau dan mempelajari materi – materi pelajaran yang akan di pelajari. Terlebih prinsip pembelajaran yang di gunakan dalam kurikulum saat ini sudah mulai mengacu pada paradigma modern dimana peran guru bergeser menjadi fasilitator atau mediator dalam pembelajaran. Siswa sebagai peserta didik berperan dalam menyelesaikan permasalahan – permasalahan terkait dengan materi pembelajaran

yang dipelajari. Dengan sistem dan kurikulum ini siswa tidak dapat lagi bergantung kepada guru secara seratus persen. Sehingga memiliki kemandirian belajar yang tinggi sangat diperlukan bagi siswa.

Kemandirian dalam belajar berarti diperlukannya sifat yang mandiri, serta mengandalkan kemampuan dari dalam diri sendiri serta tidak bergantung kepada orang-orang lain di dalam kegiatan belajar. Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar salah satunya adalah pola asuh orang tua, orang tua merupakan bagian terdekat dengan anak di dalam sebuah keluarga. Kegiatan aktifitas pendidikan di dalam keluarga dimulai melalui orang tua. Kecenderungan orang tua dalam cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Sikap – sikap mandiri yang telah di tanamkan sejak kecil akan di praktekan secara nyata oleh anak di lingkungan sekolahnya, seperti melalui cara belajarnya.

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor internal dalam belajar menunjukkan kesadaran siswa mengenai belajar merupakan kebutuhan dan kewajiban bagi dirinya. Hal tersebut akan mendorong siswa untuk belajar. Kurangnya kedisiplinan belajar menyebabkan siswa tidak dapat belajar secara mandiri. Kedisiplinan belajar harus diawali dari kesadaran dalam diri siswa karena disiplin merupakan faktor penentu keberhasilan.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat di dalam dirinya pasti akan tekun dan mandiri di dalam belajarnya. Motivasi dapat

berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dengan motivasi yang kuat dapat mendorong siswa untuk lebih mandiri didalam belajarnya.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor internal kemandirian belajar. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi sehingga dapat mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang siswa yang tidak memiliki keyakinan akan dirinya mampu melakukan sesuatu menyebabkan terhambatnya proses kemandirian siswa tersebut. Dampaknya siswa cenderung memilih apa yang telah diputuskan oleh orang lain.

Adversity Quotient kecerdasan daya juang siswa dalam menghadapi sebuah kendala. Mengerjakan tugas, evaluasi pendidikan berupa ujian tengah semester, akhir semester maupun Ujian Nasional (UN) dapat dikatakan sebagai kendala atau permasalahan yang harus di hadapi oleh seorang siswa dalam menempuh sebuah pendidikan. Kecerdasan daya juang mengacu pada seberapa besar kemampuan siswa tersebut dalam mengatasi setiap permasalahan atau kendala – kendala yang dihadapi dan mengubahnya menjadi sebuah peluang keberhasilan dan kesuksesan. Kecerdasan daya juang akan mengarahkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa untuk memberikan hasil yang terbaik serta selalu termotivasi untuk berprestasi. Ketika seorang siswa tidak memiliki kecerdasan daya juang baik, maka siswa hanya akan bersikap pasrah dalam menghadapi setiap tantangan yang ada. Sikap pasrah tersebut tidak akan memunculkan kemandirian dalam diri siswa.

Memiliki kemandirian belajar bagi siswa sangatlah diperlukan, khususnya didalam proses belajar. Kemandirian belajar tinggi akan menunjang siswa didalam kegiatan belajarnya. Dengan memiliki kemandirian yang tinggi, siswa akan memiliki tujuan, mengetahui hal apa yang harus dilakukannya serta lebih terarah dalam belajarnya. Sehingga siswa akan mampu menghasilkan output belajar yang baik dan memuaskan. Kemandirian belajar dapat dinilai melalui beberapa aspek, diantaranya aspek metakognitif, motivasional dan perilaku.

Peneliti menemukan rendahnya jumlah siswa yang mandiri berdasarkan kriteria aspek kemandirian pada pelajaran ekonomi kelas X IIS di SMAN 54 Jakarta, yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel I.1
Jumlah Siswa Mandiri Berdasarkan Kriteria Aspek Kemandirian

No	Aspek Kemandirian	Kriteria Berdasarkan Aspek	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Metakognitif	Merencanakan dan menentukan tujuan.	10	14.3
		Mengorgansir, memantau dan mengevaluasi kegiatan belajarnya	51	72.9
2	Motivasional	Memiliki keyakinan diri dan atribusi diri	30	42.9
		Menunjukkan ketertarikan intrinsik terhadap tugas	56	80
		Menunjukkan sikap gigih berusaha dan tekun dalam belajar	10	14.3
3	Perilaku	Memilih, menyusun dan membuat lingkungan yang mengoptimalkan belajarnya	38	54.3
		Mencari nasehat, informasi dan sumber yang tepat untuk belajar	30	42.9
		Mengarahkan diri sendiri dan menguatkan diri selama belajar	22	31.4

Sumber : SMAN 54 Jakarta (data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel I.1 diatas, menunjukkan bahwa secara metakognitif 14.3% dari 70 siswa kelas X IIS yaitu sebanyak 10 siswa mampu merencanakan

dan menentukan tujuan didalam kegiatan belajar. Kemudian secara motivasional sebanyak 42.9% atau 30 siswa yang mampu memiliki keyakinan diri dan atribusi diri selama belajar. Serta 14.3% dari 70 siswa kelas X IIS yaitu sebanyak 10 siswa mampu menunjukkan sikap gigih berusaha dan tekun dalam belajar. Selanjutnya secara perilaku sebanyak 31.4% dari 70 siswa kelas X IIS yaitu sebanyak 22 siswa mampu mengarahkan diri dan menguatkan diri selama belajar dan sebesar 42.9% atau 30 siswa mampu mencari nasihat, informasi atau sumber yang tepat didalam belajar. Hal ini menunjukan bahwa masih rendahnya kemandirian belajar pada siswa dikarenakan dari 8 kriteria yang di jabarkan hanya 3 kriteria yang mencapai lebih dari 50%.

Peneliti melakukan observasi dikelas X IIS khususnya pada pelajaran ekonomi. Peneliti menemukan rendahnya kemandirian belajar pada siswa . Hal tersebut dapat terlihat dari masih banyak siswa yang tidak berinisiatif untuk mencatat materi yang telah dijelaskan atau membaca buku pelajaran yang telah di sediakan oleh sekolah. Ketika Guru meminta siswa untuk bertanya mengenai materi masih banyak siswa yang hanya terdiam, dan ketika Guru meminta mereka untuk menjelaskan kembali siswa juga hanya terdiam. Serta disaat siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal dibuku latihan, siswa hanya mencari materi di satu buku saja dan tidak mencoba mencari sumber belajar lainnya.

Saat peneliti melakukan observasi di SMAN 54 Jakarta peneliti menemukan rendahnya efikasi diri pada siswa kelas X IIS. Hal ini terlihat dari sikap siswa ketika diminta untuk mengerjakan soal dipapan tulis. Hanya terdapat beberapa siswa yang mau untuk mengerjakan jawabannya kedepan. Sedangkan

lebih banyak siswa yang menolak untuk maju dengan alasan takut salah dan tidak percaya diri dengan jawaban yang telah ia kerjakan. Rendahnya efikasi juga terlihat pada sikap siswa terhadap beban dan kesulitan tugas, dimana siswa yang memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuannya akan secara mandiri belajar lebih giat untuk dapat menyelesaikan ujian dan tugas yang diberikan. Akan tetapi peneliti melihat banyak siswa yang lebih bergantung pada jawaban temannya atau upaya menconteknya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal ini tentunya terjadi karena siswa tidak memiliki efikasi diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam hal belajar.

Rendahnya efikasi diri pada siswa kelas X IIS SMAN 54 Jakarta memperlihatkan adanya daya juang yang juga rendah, hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang mudah menyerah dan putus asa disetiap pemberian tugas atau latihan yang guru berikan. Hasilnya ketika tugas atau latihan tersebut akan dikumpul siswa akan ribut dan ramai untuk menyalin jawaban temannya yang sebenarnya belum tentu benar. Daya juang yang rendah juga di tujukan siswa melalui ujian sekolah. Ujian sekolah merupakan salah satu rintangan yang harus di hadapi siswa sebagai pelajar dalam kegiatan akademik. Akan tetapi dalam menghadapi ujian sekolah banyak siswa yang bersikap pasrah dan tidak berusaha lebih untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Siswa lebih cenderung berharap dengan remedial yang akan dilakukan setelah ujian sekolah.

Memiliki kemandirian belajar yang tinggi sangatlah penting, khususnya bagi siswa kelas X IIS SMAN 54 Jakarta sebagai pelajar yang memiliki kewajiban untuk belajar. Kemandirian belajar menuntun siswa untuk mencapai hasil belajar

yang baik sehingga siswa akan mampu meraih keberhasilan didalam belajar. Kemandirian belajar yang baik dapat terbentuk melalui efikasi diri dan kecerdasan daya juang yang baik. Melihat rendahnya kemandirian belajar pada siswa kelas X IIS SMAN 54 Jakarta khususnya dalam pelajaran ekonomi menjadi masalah bagi peneliti, terlebih ditemukannya efikasi diri dan daya juang berada pada tingkat yang rendah. Dimana efikasi diri dan daya juang merupakan salah satu faktor yang dalam pembentukan kemandirian di dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh efikasi diri dan *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar ekonomi siswa kelas X IIS SMAN 54 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya kemandirian belajar juga ditentukan oleh hal – hal sebagai sebagai berikut:

1. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar.
2. Pengaruh kedisiplinan belajar terhadap kemandirian belajar.
3. Pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar.
4. Pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar.
5. Pengaruh kecerdasan daya juang (*adversity quotient*) terhadap kemandirian belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terlihat bahwa masalah kemandirian belajar siswa memiliki beberapa faktor penyebabnya, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah:

1. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar Ekonomi siswa kelas X IIS SMAN 54 Jakarta
2. Pengaruh Kecerdasan Daya Juang (*Adversity Quotient*) terhadap Kemandirian Belajar Ekonomi siswa kelas X IIS SMAN 54 Jakarta
3. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kecerdasan Daya Juang (*Adversity Quotien*) siswa kelas X IIS SMAN 54 Jakarta
4. Pengaruh tidak langsung Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar melalui Kecerdasan Daya Juang (*Adversity Quotien*) siswa kelas X IIS SMAN 54 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar Ekonomi siswa kelas X IIS SMAN 54 Jakarta ?
2. Apakah terdapat pengaruh Kecerdasan Daya Juang (*Adversity Quotient*) terhadap Kemandirian Belajar Ekonomi siswa kelas X IIS SMAN 54 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh Efikasi Diri terhadap Kecerdasan Daya Juang (*Adversity Quotien*) siswa kelas X IIS SMAN 54 Jakarta ?

4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar melalui Kecerdasan Daya Juang (*Adversity Quotien*) siswa kelas X IIS SMAN 54 Jakarta ?

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak guna menambah pengetahuan dan secara lebih spesifik penelitian dapat berguna untuk:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan baru tentang kemandirian belajar yang berhubungan dengan efikasi diri dan kecerdasan daya juang (*adversity quotient*).
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sumber bagi peneliti untuk dapat dijadikan alat untuk mengembangkan pendidikan.
- c. penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih mudah dan luas.

2. Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi siswa untuk meningkatkan efikasi diri nya dan kecerdasan daya juang (*adversity quotient*) dalam meningkatkan kemandirian belajar ekonomi siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa terutama kelas X IIS di SMAN 54 Jakarta sehingga akan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi media tambahan dalam meningkatkan wawasan pengalaman dan pengetahuan serta mempraktikkan ilmu dan teori tentang pendidikan yang diperoleh selama berada dijenjang perkuliahan.